

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Dwi Cahyadi Wibowo¹, Markorius Peri², Imanuel Sairo Awang³, Kandida
Maro Rayo⁴

^{1,2,3,4} STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Email: dwicahyadiwibowo@gmail.com, perimarkorius@gmail.com, imanuelsairoawang@gmail.com,
kandidamaro@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the low ability of critical thinking students in solving story problems in math subjects. This study aims to find out students' critical thinking skills in solving story problems in math subjects in the VA class of SDN 09 Sintang in the 2020/2021 school year. This study uses descriptive qualitative methods. Qualitative research approach with descriptive form. Based on the results of the study obtained: 1) The ability of critical thinking students in solving story problems in math subjects in the VA class of SDN 09 Sintang amounted to 49.73 % low category, interpretation indicator of 27.80%, analysis indicator of 57.32%, Evaluation indicator of 60.34%, and Inference indicator of 53.45%. 2) Factors that affect students' critical thinking ability in solving story problems are psychological learning factors that include intellectual development, motivation, and anxiety, physiological factors that include physical condition, learning independence factors, and interaction factors. 3) Teacher's efforts in improving students' critical thinking skills in solving story problems, namely classroom management, using varied learning approaches and methods, creating interactions between teachers and students, and evaluating learning that can stimulate strong and fast student thinking processes.

Keywords: *Critical Thinking Ability Analysis, Story Problems, Mathematics.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas VA SD Negeri 09 Sintang tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: 1) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas VA SD Negeri 09 Sintang sebesar 49,73 % kategori rendah, indikator Interpretasi sebesar 27,80 %, indikator Analisis sebesar 57,32 %, indikator Evaluasi sebesar 60,34 %, dan indikator Inferensi sebesar 53,45 %. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu faktor psikologis belajar yang meliputi perkembangan intelektual, motivasi, dan kecemasan, faktor fisiologi yang meliputi kondisi fisik, faktor kemandirian belajar, dan faktor interaksi. 3) Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu pengelolaan kelas, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan interaksi antara guru dan siswa, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang dapat merangsang proses berpikir siswa yang kuat dan cepat.

Kata Kunci: Analisis Kemampuan Berpikir Kritis, Soal Cerita, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Menurut Hamalik (2013: 79) "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat".

Dengan demikian sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan berbagai macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan.

Pemerolehan pengalaman pendidikan, tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dalam sebuah proses pembelajaran, siswa harus berperan aktif sehingga dapat dengan mudah menemukan dan memahami konsep pelajaran. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar khususnya pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika sebagai bagian dari pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang rasional dalam menghadapi suatu masalah. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada, baik dari guru maupun dari siswa. Seringkali siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan tidak penting untuk dipelajari. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan pemahaman mengenai konsep matematika agar memudahkan para siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi bagian yang sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa. Sehingga guru dapat dikatakan sebagai figur yang memegang kendali dalam proses pembelajaran dan juga sebagai sentral pendidikan di dalam kelas (Sutarji, 2018: 2).

Hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika dalam meningkatkan kemampuan dasar matematika, yaitu kemampuan bernalar matematika. Untuk meningkatkan kemampuan dasar hendaknya siswa diarahkan untuk mengamati, menebak, berbuat, mencoba, maupun menjawab pertanyaan, dengan ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa. Berpikir yang diarahkan melalui pembelajaran di sekolah dasar adalah salah satunya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika. Secara umum Siswa yang berpikir kritis adalah siswa yang mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengkonstruksi argumen serta mampu memecahkan masalah (Yunita, 2018: 2). Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran di kelas apabila pendidik dapat menciptakan suasana serta strategi yang tepat. Strategi yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menantang, mendorong adanya interaksi di antara siswa, serta melatih siswa untuk menulis (Nuraida, 2019).

Sekarang ini, upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika jarang dikembangkan pada penerapan proses pembelajaran di kelas. Umumnya guru masih cenderung pada pemberian konsep dan latihan soal yang bersifat prosedural dan mengakomodasi pengembangan berpikir tingkat rendah tetapi kurang dalam mengembangkan serta mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Padahal kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menalar secara logika dan memecahkan sebuah permasalahan pada pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dihadapi siswa kelas VA SD Negeri 09 Sintang saat ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah dilihat dari nilai matematika siswa, dari 29 siswa terdapat 8 atau 27,58 % siswa yang mampu berpikir kritis, sedangkan 21 orang atau 72,42 %

siswa belum mampu berpikir kritis. Banyaknya siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dikarenakan sifat siswa yang masih ingin bermain dan cenderung belum peduli dengan apa yang dilakukan. Adapun ciri-ciri siswa yang belum mampu berpikir kritis, yaitu kebanyakan siswa yang masih senang bermain-main, tidak peka terhadap permasalahan disekitarnya, daya keingin tahunya sangat rendah, motivasi belajar yang juga masih rendah, dan tidak memperhatikan ketika guru memberikan pelajaran di kelas (Dahana, 2018: 5)

Berdasarkan data yang di peroleh pada prapenelitian yang dilakukan bersama guru wali kelas VA pada bulan Desember 2020 rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis yakni masih banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, siswa lebih sering mencatat dan menghafalkan materi yang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan, dalam proses pembelajaran siswa harus didorong oleh guru itu sendiri untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan, kebanyakan peserta didik masih belum mampu memahami konsep dan materi yang diajarkan dapat dilihat dari cara peserta didik dalam mengerjakan soal-soal yang berbentuk cerita banyak siswa yang masih belum bisa memahami maksud dari soal tersebut dan cara untuk penyelesaiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017 : 9). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 09 Sintang , yang beralamat di Jl. Wirapati Sintang, Kelurahan Kapuas Kanan Hulu, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA dengan jumlah 29 orang diantaranya 19 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, dan Guru kelas VA.

Penelitian ini menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang berupa teknik pengukuran (soal tes kemampuan berpikir kritis), teknik komunikasi langsung (wawancara semi-terstruktur) dan teknik dokumentasi berupa foto-foto dokumen resmi serta kegiatan selama penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis model *Miles and Huberman*. Miles and Huberman (Sugiyono, 2016: 337), mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh”. Adapun aktivitas dalam analisis data penelitian ini yakni data collection, data reduction, data display, dan data drawing/verifying.

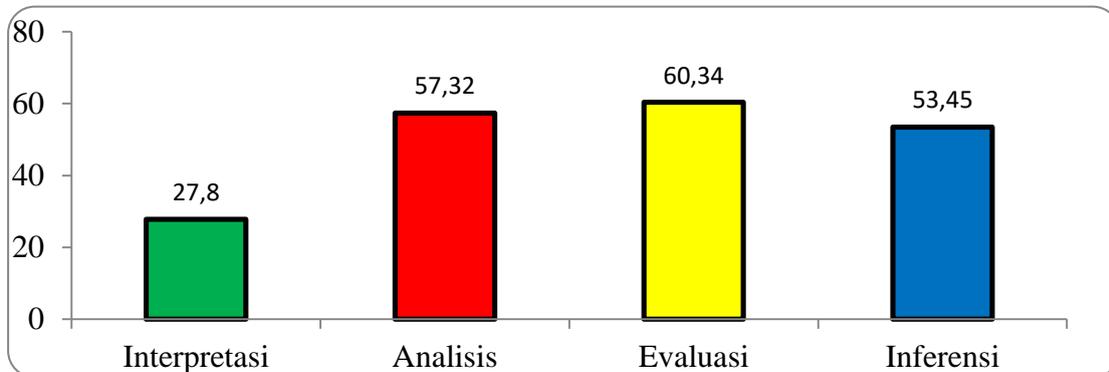
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data berupa penyebaran soal tes kemampuan berpikir kritis, wawancara siswa kelas VA dan wawancara guru wali kelas VA. Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penyebaran soal tes kemampuan berpikir kritis kepada seluruh siswa kelas VA SD Negeri 09 Sintang pada tanggal 8 Maret 2021, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan melalui pemerolehan rata-rata hasil tes seluruh siswa kelas VA SD Negeri 09 Sintang sebesar 49,73 % yang artinya

siswa belum mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. Adapun persentase perolehan nilai setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada gambar 1 diagram tingkat berpikir kritis siswa setiap indikator:



Gambar 1. Diagram Tingkat Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Perindikator

Dari diagram di atas diketahui bahwa persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang diukur yaitu : 1) indikator Interpretasi diketahui persentase sebesar 27,8 % . 2) indikator Analisis diketahui persentase sebesar 57,32 % . 3) indikator Evaluasi diketahui persentase sebesar 60,34 % . 4) indikator Inferensi diketahui persentase sebesar 53,45 % . Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas VA SD Negeri 09 Sintang Tahun Pelajaran 2020/2021 masih relative sangat rendah. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zafri (Ermatiana 2019 : 22-23) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya yaitu: kondisi fisik, motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 9 orang siswa pada tanggal , ditemukan sebagai berikut :

a. Faktor psikologis

1) Perkembangan intelektual

Zafri (Ermatiana, 2019 : 22-23) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan suatu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus, perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya. Pendapat di atas berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang memiliki perkembangan intelektual yang tinggi yaitu mudah memahami materi pelajaran matematika, mereka juga mampu menyelesaikan masalah matematika sesuai dengan masalah yang terdapat dalam soal menggunakan rumus dengan baik dan benar, dan mereka juga mampu dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan oleh guru. Siswa

yang memiliki perkembangan intelektual sedang, ada beberapa siswa yang terkadang mudah paham dan cepat tanggap, dan ada juga siswa yang mampu mengerjakan soal secara pelan-pelan. Bagi siswa yang memiliki perkembangan intelektual rendah siswa merasa tidak mudah dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan cara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Prameswari (2019 : 746) mengemukakan bahwa tingkat perkembangan intelektual siswa berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya, perkembangan intelektual dipengaruhi oleh tingkat perkembangannya. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa perkembangan intelektual mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Motivasi

Zafri (Ermatiana, 2019 : 22-23) mengemukakan bahwa motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan maupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberikan motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi dapat diperoleh dari diri sendiri maupun keluarga, teman, masyarakat yang ada disekitar kita. Dari pendapat diatas berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang memiliki motivasi tinggi mengemukakan bahwa siswa merasa penting belajar matematika, siswa juga suka pelajaran matematika, dan siswa juga punya tekad yang kuat. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah mengemukakan bahwa penting, siswa juga tidak punya tekad dan tidak mampu menceritakan kembali, siswa juga terkadang pernah terkadang tidak pernah mengoreksi jawaban, karena setelah selesai biasanya langsung mengumpulkannya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Prameswari (2019 : 746) yang mengemukakan bahwa motivasi siswa dapat menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Dapat disimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Kecemasan

Zafri (Ermatiana, 2019 : 23) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan keadaan emosional siswa yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya, kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebihan yang melampaui batas untuk menanganinya. Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat kondusif yaitu memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup, reaksi destruktif yaitu, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir. Dari pendapat diatas berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa orang siswa mengatakan tidak takut, jika merasa kesulitan selalu bertanya dengan guru, sedangkan beberapa orang siswa mengatakan takut, karena matematika pelajaran yang sulit, beberapa siswa juga mengatakan bahwa tidak takut, selalu bertanya dengan guru jika tidak paham dan biar tidak salah dalam mengerjakan soal, sedangkan beberapa siswa mengatakan takut, karena tidak bisa dan takut dimarah guru.

b. Faktor fisiologi

1) Kondisi fisik

Zafri (Ermatiana, 2019 : 22) mengemukakan bahwa kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya, ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada. Jika dikaitkan dengan pendapat Prameswari (2018 : 746) mengemukakan bahwa kondisi fisik adalah salah satu keseluruhan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja baik peningkatan maupun pemeliharannya, apabila kondisi siswa terganggu maka akan berpengaruh kepada kemampuan berpikir kritis siswa, konsentrasi siswa akan menurun dan semangat belajarnya menjadi berkurang. Dilihat dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa kondisi fisik mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Faktor kemandirian belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi mengemukakan bahwa senang belajar matematika, nilai matematika selalu tinggi, dan paham penjelasan guru, bisa menjawab soal dengan baik dan selalu mendapatkan nilai yang tinggi, suka belajar matematika karena gurunya baik, ibu guru selalu memberikan contoh sebelum memberikan soal, ibu guru favorit. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang mengemukakan bahwa kurang teliti dalam mengerjakan soal matematika yang diberikan guru jika teliti dalam mengerjakannya pasti akan mendapatkan nilai lebih tinggi dari sekarang, biasanya soal yang diberikan guru terlalu susah, dan mempunyai semangat untuk belajar matematika karena cara guru menjelaskan sampai siswanya paham dan diyakini benar-benar. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah mengemukakan bahwa malas berhitung karena matematika susah, malas belajar matematika, tidak suka matematika.

Hal ini berhubungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukendo (2016 : 187) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, sehingga dalam kemandirian belajar siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru. Kemandirian belajar siswa akan menuntut siswa untuk aktif baik sebelum maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Kemandirian belajar siswa juga menuntut siswa untuk berpikir lebih kuat dan kritis karena diharapkan agar berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran.

d. Faktor interaksi

Interaksi mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi mengemukakan bahwa selalu bertanya dengan orangtua dan guru, bertanya dengan teman-teman dikelas. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang mengemukakan bahwa pernah berdiskusi dengan teman-teman yang lain, tidak

pernah diskusi, dan sering bertanya kepada teman-teman melalui whatsapp jika ada yang tidak dipahami atau kurang jelas. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah mengemukakan bahwa melakukan diskusi, tidak melakukan diskusi karena sekarang belajar dari rumah. Hal ini berkaitan dengan pendapat Prameswari (2018 : 747) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru wali kelas VA SD Negeri 09 Sintang upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

1) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan, guru selalu mengelola kelas ketika melaksanakan tugasnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan menggunakan pendekatan serta metode pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan mudah serta merangsang berpikir siswa, guru juga membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran, guru membantu siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini berkaitan dengan yang dikatakan Nuraida (2019 : 55) yang mengemukakan bahwa seseorang guru harus menciptakan suasana kelas yang menantang untuk memfasilitasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penciptaan suasana kelas yang menantang ini tentu saja berkaitan dengan metode mengajar yang dipilih guru. Dengan demikian pengelolaan kelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi

Pendekatan dan metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar agar memudahkan guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa guru menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yaitu pendekatan saintifik, metode pembelajaran kooperatif, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dapat membantu siswa agar mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Saat guru menerapkan pendekatan dan metode dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi pertimbangannya yaitu disesuaikan dengan perkembangan siswa dalam arti sesuai dengan kemampuan siswa karena setiap kemampuan siswa berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan pendapat Nuraida (2019 : 55) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang inovatif sangat berpotensi untuk meningkatkan dan melatih berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. dengan demikian penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Menciptakan interaksi antara guru dan siswa

Interaksi merupakan hubungan setiap orang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menciptakan dan mendorong adanya interaksi diantara guru dan siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan proses sosial. Berdasarkan Hasil penelitian diketahui bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya jika ada materi pelajaran yang belum dipahami selama pelajaran berlangsung, guru membimbing siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan sehingga siswa mampu untuk memecahkan masalah pada materi pelajaran yang dipelajari. Berdasarkan hal ini maka terciptanya interaksi antara guru dan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Rath (Nuraida, 2019 : 55) menyatakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu adanya interaksi adalah pengajaran dan siswa, oleh karena itu suasana belajar mengajar harus memberikan kebebasan dan rasa aman kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menyatakan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya jika ada materi pelajaran yang belum dipahami selama pelajaran berlangsung, guru membimbing siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan sehingga siswa mampu untuk memecahkan masalah pada materi pelajaran yang dipelajari. Berdasarkan hal ini maka terciptanya interaksi antara guru dan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4) Melakukan evaluasi/latihan pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa selama pembelajaran matematika berlangsung guru melakukan penilaian baik itu proses maupun hasil, proses penilaian dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian akhir dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran. Bentuk penilaian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu lisan dan tulisan, penilaian dalam bentuk lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung sedangkan penilaian tulisan dilakukan guru yaitu memberikan soal essay ataupun uraian pada siswa misalnya dalam bentuk soal cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraida (2019: 55) menyatakan bahwa memberi latihan/evaluasi menjadikan sarana untuk mendorong proses berpikir, latihan yang dilakukan oleh siswa dapat menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pertanyaan penelitian yang terjawab melalui hasil temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa: Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas VA SD Negeri 09 Sintang tahun pelajaran 2020/2021 sebesar 49,73 % kategori rendah. Dan diperoleh kemampuan berpikir kritis setiap indikator yaitu, (a) *Interpretasi* kategori sangat rendah, (b) *Analisis* kategori rendah, (c) *Evaluasi* kategori rendah, dan (d) *Inferensi* kategori rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam

menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas VA SD Negeri 09 Sintang tahun pelajaran 2020/2021, diantaranya yaitu: (a) faktor psikologis belajar yang meliputi perkembangan intelektual, motivasi, dan kecemasan, (b) faktor fisiologi yang meliputi kondisi fisik, (c) faktor kemandirian belajar, dan (d) faktor interaksi. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas VA SD Negeri 09 Sintang tahun pelajaran 2020/2021, yaitu: (a) pengelolaan kelas, (b) menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, (c) menciptakan interaksi, dan (d) melakukan evaluasi pembelajaran. Adapun saran dalam penelitian ini pertama bagi guru, Hendaknya guru memperhatikan karakteristik siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana karakter siswa bermacam ragam, seperti ada yang memahami pelajaran yang diajarkan, ada yang tinggi, ada yang sedang dan ada yang kurang, guru harus mampu meminimalisirkan hal tersebut agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik khususnya pada pembelajaran matematika. Hendaknya siswa berlatih kemampuan berpikir kritis dengan selalu memperhatikan penjelasan guru, bertanya selama proses pembelajaran, serta berperan aktif selama pembelajaran berlangsung, karena hal tersebut sangat penting mempertajam pengetahuan serta aktivitas proses belajar berlangsung dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahana, C, O. 2017. Profil Siswa Yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Egok, A, S. 2016. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*. Volume 7. Nomor 2 Hal 185-198.
- Ermatiana. 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV SD Negeri 15 Kapuas Kiri Hulu Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa.
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nuraida, D. 2019. Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teladan*. Volume 4. Nomor 1 Hal 52-59.
- Prameswari, S, W., Suharno., & Sarwanto. 2018. Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools. 1st *National Seminar on Elementary Education*. Volume 1 Nomor 1. Hal 742-750.
- Subekti, M. R., Wibowo, D. C., & Triani, S. (2021). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tema 2 Selalu Berhemat Energi dan Subtema 1 Sumber Energi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 23 Menyumbang Sintang Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 39-48. Retrieved from <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/493>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutarji. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII MTs Al-Washliyah Kolam Dalam Penyelesaian Masalah Matematika Ditinjau

Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri.

Wedyawati, N., Setyawan, A. E, Dike, D., Lisa, Y., Wibowo, D. C. (2020). Design of Gamikar (Game Mitigasi Kebakaran) for High-Grade Elementary Student. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*. 176-185.

Yunita, N, W., Hobri., Ervin O., Sunardi., & Erfan, Y. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Dalam Pembelajaran Berbasis *Lesson Study For Learning Community* Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis. *Jurnal Kadikma*. Volume 9. Nomor 3 Hal 1-10.